

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah suatu rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh getaran sebuah benda. Ritme dan nada di dalamnya merupakan keteraturan dari bunyi. Melalui keteraturan itu, musik diharapkan mencipta kedamaian dan keindahan (Musyafak, par. 5). Tetapi dalam perjalanan mengemas keindahan itu, terselip diskriminasi yang membuat subordinasi berdasarkan jenis kelamin. Hal ini terungkap pada saat kita mencoba melakukan telaah terhadap lirik lagu dengan cara mencari makna yang tersirat di balik lirik-lirik tersebut.

Sebagai sebuah teks, lirik lagu dapat menjadi media bagi seseorang untuk berbagi pengalaman dan perasaan, ataupun sebagai media untuk menyampaikan pandangan tertentu. Menurut Musyafak, maraknya lirik-lirik lagu yang mengkonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan dengan isinya yang timpang adalah bentuk hegemoni lagu (par. 5). Namun, lirik lagu yang mengandung bias gender sebagai bentuk hegemoni budaya patriarki justru sangat dikenal oleh masyarakat. Penggalan lirik berikut ini dapat menjadi contoh lirik lagu yang sarat akan bias gender, namun dikenal luas oleh masyarakat.

*Diciptakan alam pria dan wanita
Dua makhluk dalam asuhan dewata
Ditakdirkan bahwa pria berkuasa
Adapun wanita lemah lembut manja*

*Wanita dijajah pria sejak dulu
Dijadikan perhiasan sangkar madu
Namun ada kala pria tak berdaya
Tekuk lutut di kerling wanita¹*

Meskipun dipopulerkan pada tahun 1959, kenyataannya lagu di atas masih diingat orang hingga saat ini. "Sabda Alam", judul lagu di atas, selalu muncul dalam pembahasan mengenai posisi perempuan dalam lirik lagu. Penggalan bait lagu tersebut sangat jelas menggambarkan perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan. Lagu tersebut memberikan ilustrasi bahwa laki-laki ditakdirkan untuk berkuasa, sedangkan perempuan diyakini sebagai sosok yang lemah, lembut, dan manja.

Lirik lagu dapat menjadi media untuk melanggengkan pandangan-pandangan tertentu tentang perempuan dan laki-laki di masyarakat. Dalam sebuah lagu, laki-laki secara stereotip digambarkan sebagai makhluk yang rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, menguasai peran dalam masyarakat, dan berperan sebagai subjek. Sebaliknya, perempuan sering dilekatkan dengan segala bentuk pelabelan negatif, seperti makhluk yang emosional, pasif, inferior, halus, lembut, setia, manja, bergantung, perannya terbatas pada bidang keluarga, dan kedudukannya berada di bawah laki-laki. Namun, lirik-lirik lagu yang sebenarnya memberi stigma buruk pada kaum perempuan tersebut menjadi tersamarkan oleh indahnya iringan aransemen musik, serta iramanya yang menghanyutkan. Dalam kemasan yang anggun dan indah itu secara tidak sadar para pendengar lagu mendukung produk ideologi patriarki dengan menikmati lagu-lagu itu. Dengan

¹ Lagu "Sabda Alam" dikarang oleh Ismail Marzuki.

demikian, dapat dimaknai bahwa sebuah lirik lagu sebenarnya sangat strategis dan dapat memberi pengaruh besar untuk menanamkan pemahaman atau ideologi tertentu pada pembaca.

Situmorang (23) dalam artikelnya yang berjudul “Fenomena Musikologi Feminis: Berontak Lewat Lagu” mengutip pernyataan Arnold Hausser mengenai seni. Arnold Hausser mendefinisikan bahwa seni dan estetika selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif bagi penyadaran masyarakat. Dalam seni, masyarakat berinteraksi dengan kegiatan kreatif artistik, sedangkan senimannya memiliki tugas sosio-historis yang dilakukan dengan caranya sendiri. Dunia seni mencatat bahwa seni teater, terutama teater rakyat, adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Dalam perkembangannya seni musik ternyata juga menjadi alat propaganda yang tidak kalah penting dalam upaya pedagogial ini. Ideologi feminis akhirnya memanfaatkan musik sebagai salah satu instrumen menyuarakan ketidakadilan gender.

Pada tahun 2003 saya melakukan penelitian mengenai citra perempuan dalam lirik lagu karya Melly Goeslaw yang dibawakannya bersama grup band Potret.² Melalui penelitian terdahulu, saya mendapatkan kesimpulan bahwa dalam berkarya Melly sangat dipengaruhi oleh keadaannya sebagai seorang perempuan. Hal ini terlihat dari lirik lagu ciptaannya yang menampilkan aku lirik perempuan sebagai tokoh utama. Lirik lagu hasil ciptaan Melly banyak menggambarkan perasaan perempuan. Tema dalam lirik-lirik lagu karya Melly pun banyak

² Penelitian yang saya lakukan dalam rangka penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2003, tidak diterbitkan.

memperlihatkan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan. Yang membedakan karya Melly dengan karya musikus lainnya, lirik lagu yang ditulis oleh Melly Goeslaw tidak lagi merintih-rintih soal nasib. Melly tidak lagi berbicara mengenai duka nestapa hidup di dunia hanya karena putus cinta. Melly meninggalkan lirik lagu yang cengeng dan mengiba-iba seperti banyak terdapat dalam lirik lagu lainnya.

Lirik-lirik ciptaan Melly dikenal unik dan memberontak kaidah-kaidah stereotip perempuan pada umumnya. Dalam lagu “Maafkan Saya Soewondo” misalnya, perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang tidak setia.

*Namun aku yang belia
tak puas dengan satu kekasih
Aku ingin dan merindu
yang lebih
Ku lacurkan diri ini³*

Permasalahan yang diangkat Melly dalam lagu ini memiliki keunikan, sebab dalam lagu ini Melly berani mengangkat cerita mengenai perempuan yang ingin mencari pengalaman dalam hal percintaan, yaitu dengan cara melacurkan dirinya. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah mengenai keberanian sikap perempuan dalam mengambil keputusan. Tindakan melacurkan diri ini dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa ada unsur paksaan, ataupun dorongan dari pihak manapun. Tindakan melacur ini sengaja dilakukan oleh si perempuan karena adanya rasa ketidakpuasan dengan hanya memiliki seorang kekasih.

³ Terdapat dalam album *Potret* berjudul *positive+POSITIVE* yang dirilis pada tahun 2003.

Apabila selama ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang manis, setia, dan menjadi korban ketidaksetiaan laki-laki, maka dalam lagu yang diciptakannya Melly membongkar stereotip tersebut, seperti terlihat pada penggalan lagu “Salah” berikut ini.

*Slalu kubilang
aku tak sebaik kau pikir
tak pernah kunantikan kamu
kucinta kamu bukan berarti
ku tak mendua
sayang kau nilai aku salah⁴*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saya menilai bahwa ketika seorang perempuan menulis lirik lagu yang berkisah mengenai perempuan, maka ia menuliskan berdasarkan apa yang ia rasakan. Perempuan tersebut menyuarakan apa yang ia alami dan apa yang ia inginkan melalui lirik-lirik lagu ciptaannya.

Dari penelitian tersebut, saya juga dapat menarik kesimpulan bahwa lewat lirik lagunya, Melly sudah berani menampilkan sosok perempuan yang tidak sesuai dengan stereotip perempuan pada umumnya, seperti sosok perempuan yang berani bertindak, berani menyatakan keinginannya, kuat, percaya diri, tidak setia, tidak cengeng, dapat bertindak sebagai pengambil keputusan, dan agresif. Mengenai gambaran laki-laki, Melly juga menampilkan sosok laki-laki yang tidak sesuai dengan stereotip laki-laki pada umumnya, yaitu laki-laki yang lemah dan setia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Melly melakukan pembongkaran

⁴ Terdapat dalam album *Potret* berjudul *Potret II* yang dirilis pada tahun 1997.

konsep stereotip mengenai laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu yang ditulisnya. Jika Melly telah berani melakukan pembongkaran terhadap stereotip laki-laki dan perempuan, bagaimana dengan para musisi atau pencipta lagu yang lain, terutama di tengah persaingan dunia musik saat ini?

Dalam perkembangannya, dunia musik Indonesia tidak pernah berhenti menghasilkan musisi-musisi yang meramaikan pentas musik di tanah air. Musik, sebagai bagian dari produk budaya pop, telah menjadi industri dan mengalami persaingan yang sengit. Saat ini, banyak bermunculan grup band laki-laki dalam dunia musik Indonesia. Ada beberapa nama grup band laki-laki pendatang baru yang muncul dalam dunia musik Indonesia, seperti Peterpan, Ada Band, Radja, Ungu, Letto, Samsons, Nidji, dan Kangen Band. Grup-grup band ini bersaing ketat untuk merebut pasar pendengar musik, khususnya di Indonesia. Semua karya yang dihasilkan oleh band-band tersebut bernaung di bawah payung musik pop. Theodor Adorno dalam esainya yang berjudul “On Popular Music”, musik pop masuk dalam kategori instan karena cepat menanjak dan cepat pudar (dikutip dari Atmanagara, par. 3). Para pendengar musik dapat berganti selera sesuka hati karena tawaran begitu beragam.

Di tengah ketatnya persaingan grup band baru tersebut, beberapa grup band yang sudah cukup lama berkisah dalam musik Indonesia tetap mencoba bertahan dan bahkan mampu menunjukkan eksistensi mereka di dunia musik, seperti Gigi, Slank, dan Dewa 19. Tema-tema yang diangkat dalam lagu band-band ini sebenarnya tidak lepas dari masalah percintaan, seperti jatuh cinta, putus cinta, cemburu, dan patah hati. Sosok laki-laki dan perempuan yang ditampilkan

dalam lagu-lagu mereka pun tidak terlepas dari penggambaran yang stereotip mengenai laki-laki dan perempuan. Namun, kenyataannya hingga saat ini lagu-lagu mereka sangat digemari oleh pendengar musik Indonesia.

Seperti telah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, lirik lagu dapat menjadi media untuk melanggengkan pandangan-pandangan tertentu tentang perempuan dan laki-laki di masyarakat. Namun, pandangan-pandangan yang sebenarnya memberi stigma buruk pada kaum perempuan tersebut menjadi tersamarkan oleh indahnya iringan aransemen musik, serta iramanya yang menghanyutkan. Lagu “Dua Sejoli”⁵ yang dinyanyikan oleh grup band Dewa 19, misalnya, menggambarkan pandangan bahwa perempuan diciptakan untuk menemani dan menjadi perhiasan sangkar madu laki-laki.

*Hawa tercipta di dunia
Untuk menemani sang Adam
Begitu juga dirimu
Tercipta tuk temani aku*

*Renungkan sejenak...
Arti hadirku di sini
Jangan pernah ingkari
Dirimu adalah wanita*

*Harusnya dirimu menjadi
Perhiasan sangkar maduku
Walaupun kadang diriku
Bertekuk lutut di hadapanmu...*

Lirik lagu “Dua Sejoli” di atas mengingatkan akan lagu “Sabda Alam”, seperti saya uraikan pada bagian awal tulisan ini. Kedua lagu ini sama-sama

⁵ Terdapat pada album ke-5 “Bintang Lima” yang dirilis pada tahun 2000.

memberikan gambaran bahwa perempuan adalah perhiasan sangkar madu bagi laki-laki. Ada pesan mengenai domestikasi perempuan dalam kedua lagu tersebut. Grup band Dewa 19 sepertinya ingin terus melanggengkan pandangan mengenai peran-peran gender laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dalam hal ini menguntungkan laki-laki. Dari sini terlihat bahwa ketika lirik-lirik yang bias gender laris di pasaran, para pemain musik tetap akan mengusung lagu-lagu dengan tema sejenis. Berbagai pemihakan kepada laki-laki terus dilakukan dalam rangka mempertahankan *status quo*.

Tidak hanya lagu band Dewa 19 yang menggambarkan ketimpangan posisi laki-laki dan perempuan dalam lirik, band-band laki-laki lainnya pun menyampaikan gambaran yang stereotip mengenai laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, lagu “11 Januari” yang dinyanyikan oleh grup band Gigi⁶ menggambarkan sosok laki-laki sebagai penjaga dan pelindung perempuan, seperti terlihat dalam penggalan lirik berikut ini.

*Akulah penjagamu
Akulah pelindungmu
Akulah pendampingmu
Di setiap langkah-langkahmu*

Stereotip oleh Handayani dan Sugiarti (17-18) dipandang sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal itu disebabkan pelabelan yang sudah melekat

⁶ Adalah salah satu lagu yang terdapat dalam Album *Peace, Love, and Respect*, dirilis pada tahun 2007.

pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Pelabelan ini telah mengakibatkan ketidakadilan, terutama pada kaum perempuan. Begitu pula lirik lagu yang menampilkan laki-laki dan perempuan secara stereotip, serta menempatkan perempuan sebagai objek bagi laki-laki, telah menimbulkan pandangan yang buruk pada perempuan.

Setelah mendengarkan dan mempelajari lirik-lirik lagu grup band yang ada di dunia musik Indonesia saat ini, dalam penelitian ini saya memilih untuk membahas relasi laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19. Grup band Dewa 19 saya pilih dengan pertimbangan bahwa band yang dipimpin oleh Ahmad Dhani ini termasuk grup band yang populer di Indonesia.

Nama Dewa 19 tidak tenggelam di tengah-tengah kehadiran band-band baru, bahkan band ini menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing dan menunjukkan eksistensinya di dunia musik. Walaupun sempat beberapa kali berganti personel, grup band Dewa 19 yang sudah mulai bermain musik sejak tahun 1986 ini tetap mampu bertahan hingga saat ini dengan formasi Ahmad Dhani (*keyboard*, vokal), Andra Junaidi (gitar), Elfonda Mekel (vokal), dan Yuke Sampurna (bass).

Alasan lainnya memilih Dewa 19 adalah grup band ini cukup produktif dalam mengeluarkan album. Hingga saat ini Dewa 19 sudah mengeluarkan sembilan album rekaman, ditambah satu album *the best* dan satu album *live*. Dalam sebuah wawancara dengan radio Elshinta, Bens Leo, seorang pengamat

musik, menuturkan bahwa seorang penyanyi atau grup band yang hendak membuat sebuah album *the best* setidaknya telah merilis lima album dengan penjualan di atas rata-rata atau mencapai *Break Even Point* (BEP). Selain itu, antusias masyarakat untuk masing-masing album yang dihasilkan tersebut harus cukup tinggi.⁷ Dengan demikian, album *the best* yang telah dihasilkan oleh Dewa 19 menandakan bahwa grup band ini telah berhasil meraih angka penjualan album yang rata-rata cukup tinggi dan album-album tersebut mendapat tanggapan yang cukup baik dari masyarakat.

Kesuksesan Dewa 19 dalam hal penjualan album tidak lepas dari campur tangan penggemar. Dewa 19 memiliki penggemar fanatik yang tergabung dalam komunitas bernama Baladewa. Dalam Dewa 19 Official Website⁸ dikatakan jumlah keanggotaan Baladewa yang terdaftar dalam situs resmi grup band hingga saat ini adalah sebanyak 3.579 orang.

Hal lain yang menjadi pertimbangan untuk memilih Dewa 19 sebagai bahan analisis adalah karena lagu-lagu yang dibawakan oleh Dewa 19 mudah diterima oleh masyarakat. Tema-tema dalam lagu Dewa 19 dianggap mengena dan dekat dengan keseharian masyarakat, seperti perasaan jatuh cinta, rindu dengan kekasih, putus cinta, cemburu, dan kasih tak sampai. Lagu-lagu, seperti “Kangen”, “Cukup Siti Nurbaya”, “Cemburu”, “Dua Sejoli”, “Sedang Ingin

⁷ Wawancara selengkapnya dapat didengar melalui situs www.elshinta.com/u2003a/readtalks.htm?id=1078 (16 Mei 2008).

⁸ Data mengenai jumlah penggemar, angka penjualan album, dan penghargaan yang pernah diterima oleh grup band Dewa 19 yang disampaikan dalam uraian ini diperoleh melalui Dewa 19 Official Website (<http://www.dewa19.com>).

Bercinta”, atau “Dewi”, selalu menjadi hits dan tidak asing di telinga masyarakat Indonesia, bahkan beberapa negara tetangga.

Lagu-lagu hits tersebut mengantar grup band Dewa 19 meraih sukses dalam angka penjualan album hingga jutaan *copy*, seperti penjualan album ke-5, *Bintang Lima*, yang mencapai penjualan di atas dua juta keping, ataupun album ke-6 mereka, *Cintailah Cinta*, yang terjual lebih dari satu juta keping (Dewa 19 Official Website. <http://www.dewa19.com/awards>). Album ke-6 Dewa 19 ini juga memperoleh penghargaan sebagai Album Terbaik berdasarkan hasil *polling* majalah *Hai* tahun 2002, mengalahkan album dari grup musik Sheila on 7.

Selain itu, Dewa 19 banyak menerima penghargaan lainnya, di antaranya Pemusik Produktif (1992), Album Penjualan Terbaik (1993), Video Klip Terbaik: “Cukup Siti Nurbaya” (1996) dan “Roman Picisan” (2001), Lagu Terbaik “Arjuna” (2002), dan Band Paling Ngetop (dalam ajang SCTV Music Award 2003). Dengan demikian, Dewa 19 dapat dinilai berhasil mencetak prestasi, baik dalam hal penjualan album maupun berbagai penghargaan yang diraihnya.

Pertimbangan lain mengenai alasan pemilihan subjek penelitian adalah karena grup band Dewa 19 selalu ramai dibicarakan. Ahmad Dhani, sebagai pimpinan Dewa 19, dinilai berhasil membesarkan nama grup band tersebut. Tidak heran jika nama Dewa 19 begitu lekat dengan Ahmad Dhani.

Besarnya pengaruh Ahmad Dhani dalam grup band Dewa 19 juga dapat dilihat dari porsi keterlibatannya dalam penciptaan lirik lagu Dewa 19. Dari 86 judul lagu yang telah dihasilkan oleh grup band Dewa 19, sebanyak 55 judul (63%) ditulis oleh Ahmad Dhani. Lirik-lirik tersebut banyak bercerita mengenai

perempuan, baik dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, maupun cerita tentang perempuan itu sendiri. Dari penggambaran tersebut dapat dilihat bagaimana seorang laki-laki memandang perempuan dalam lagu yang diciptakannya.

Di balik "kehebatan" Ahmad Dhani dalam bermusik dan menulis lagu, banyak juga komentar negatif yang ditujukan kepadanya, yaitu terkait dengan pribadi Ahmad Dhani yang sering terkesan arogan, serta pernyataannya yang sering menimbulkan kontroversi, termasuk pandangannya mengenai kaum perempuan. Dalam sebuah wawancara dengan Majalah *Manly*, seperti dikutip dalam situs Republik Cinta, manajemen yang menaungi grup band Dewa, Dhani mengungkapkan pandangannya tentang perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Berikut kutipan wawancara tersebut.

Dalam Islam, pemimpin adalah lelaki. Laki-laki itu adalah *leader*. Masalahnya, tidak semua laki-laki itu "laki-laki". Kodratnya laki-laki itu adalah khalifah, pemimpin. Sehingga laki-laki yang tidak menunjukkan karakter sebagai pemimpin, dia bukan laki-laki.

Wanita tidak akan sama dengan laki-laki. Bagaimanapun, dia diciptakan untuk menemani laki-laki. Jadi tidak akan sama. Tugas laki-laki adalah menjadi pelindung wanita. Tuhan pun tidak pernah memilih seorang wanita untuk menjadi nabi.

Dengan demikian, Dhani menilai bahwa perempuan tidak akan pernah sama kedudukannya dengan laki-laki, perempuan diciptakan untuk menemani laki-laki, tugas laki-laki adalah menjadi pelindung perempuan. Berdasarkan pemikiran bahwa latar belakang ideologi seorang pengarang turut berperan dalam

karya yang dihasilkannya, maka melalui lagu-lagu grup band Dewa 19 dapat dilihat bagaimana laki-laki memandang perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini saya ingin melihat relasi laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam lirik-lirik lagu grup band Dewa 19. Saya memilih untuk meneliti lirik lagu yang diciptakan oleh laki-laki karena menganalisis representasi perempuan dalam lirik lagu yang diciptakan oleh laki-laki berarti menganalisis sudut pandang laki-laki terhadap perempuan melalui lirik lagu yang mereka ciptakan, sekaligus melihat bagaimana mereka mengkonstruksi relasi antara laki-laki dan perempuan dalam lagu-lagu tersebut.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana relasi laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam lirik lagu grup band Dewa 19? Beberapa rumusan masalah yang menjadi pertanyaan turunan dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah relasi laki-laki dan perempuan dikonstruksi dalam lagu grup band Dewa 19?
2. Bagaimana stereotip laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam lirik lagu grup band Dewa 19?
3. Bagaimana feminis melihat isu-isu perempuan yang tertampilkan dalam lirik lagu grup band Dewa 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, tujuan analisis terhadap lirik lagu adalah untuk menemukan makna terselubung yang terdapat dalam teks lagu tersebut. Penemuan makna terselubung (*latent meaning*) ini tidak mungkin terlaksana ketika pembaca/peneliti tidak menstrukturkan teks. Penstrukturkan tersebut dimulai dari lapisan terluar teks yang kemudian dilanjutkan pada lapisan yang lebih dalam, sebab inti dari proses pemaknaan sebenarnya berada pada lapisan yang lebih dalam ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam lagu karya grup band Dewa 19. Gambaran mengenai relasi laki-laki dan perempuan tersebut akan didapatkan melalui analisis teks lirik-lirik lagu Dewa 19. Setelah itu saya akan melihat apakah perempuan yang direpresentasikan dalam lirik lagu Dewa 19 masih menampilkan stereotip yang mereproduksi peran gender perempuan pada umumnya atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah teks, lirik lagu dapat menjadi media bagi seseorang untuk berbagi pengalaman dan perasaan, ataupun sebagai media untuk menyampaikan pandangan tertentu. Penelitian terhadap lirik lagu grup band Dewa 19 ini bertujuan mendapatkan gambaran bagaimana Dewa 19 merepresentasikan relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik-lirik lagu yang diciptakannya. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal teoretis maupun praktis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah mewujudkan suatu penelitian yang dapat memberikan sumbangan tentang gambaran perempuan dalam berbagai media, dalam hal ini adalah lewat media lagu. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai masukan dan media pembelajaran bagi para pencipta lagu untuk menciptakan lagu yang tidak menimbulkan stigma-stigma buruk pada perempuan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian berkaitan dengan perempuan dalam lirik lagu telah pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ollaora (27-33) yang dimuat dalam *Jurnal Perempuan*. Penelitian tersebut membahas posisi perempuan dalam lirik lagu dangdut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dangdut, sebagai salah satu jenis musik yang populer di masyarakat, mengambil peranan yang penting dalam membantu mempertahankan perempuan pada posisi yang mengalami ketidakadilan gender.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Sinta Situmorang (23), yang dimuat dalam *Jurnal Perempuan*, membahas mengenai fenomena musikologi feminis. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa mensosialisasikan ide kesetaraan dan keadilan gender melalui media musik merupakan salah satu cara yang cukup ampuh karena pendengar lebih merasa dihibur, tetapi secara perlahan dapat diserap internalisasi nilai.

Pernah dilakukan penelitian terhadap lagu Dewa 19, tetapi membahas masalah mitos pluralisme agama dalam lirik lagu “Laskar Cinta”. Penelitian tesis pada tahun 2007 ini dilakukan oleh Denny Herwindo dari Universitas Airlangga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan lirik lagu “Laskar Cinta” berbeda dengan lagu pop pada umumnya. “Laskar Cinta” merupakan cara berbicara tentang pluralisme agama. Lagu ini bermaksud menyatakan penolakan terhadap segala bentuk klaim kebenaran. Klaim kebenaran diyakini dapat menciptakan konflik sosial. Selain itu, lirik lagu ini merupakan penegasan terhadap identitas penulis lirik sebagai sosok muslim yang liberal-pluralis. Sebagai seorang muslim, penulis lirik ingin menunjukkan bahwa agamanya adalah agama yang penuh cinta damai. Jadi, lirik lagu ini menguatkan mitos yang berkembang di masyarakat tentang pluralisme agama.

Namun, hasil pengamatan yang diperoleh melalui studi pustaka menunjukkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam lirik lagu Dewa 19 belum pernah diteliti secara ilmiah. Oleh sebab itu, saya menilai penelitian ini berpeluang untuk menyajikan pembahasan mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu yang direpresentasikan oleh grup band laki-laki.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah

yang akan diteliti, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kerangka konseptual yang mengungkapkan berbagai teori dan pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu lirik lagu sebagai teks, konsep relasi gender, tubuh dan seksualitas, konsep stereotip, lirik lagu dalam *cultural studies*, representasi, ideologi dalam budaya populer, dan bahasa.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan masalah pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, yang di dalamnya akan dijabarkan mengenai semiotika serta pendekatan instrinsik dan ekstrinsik dalam lirik lagu.

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai analisis representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan sistematika penyajian seperti ini diharapkan tujuan penelitian akan tercapai.